

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

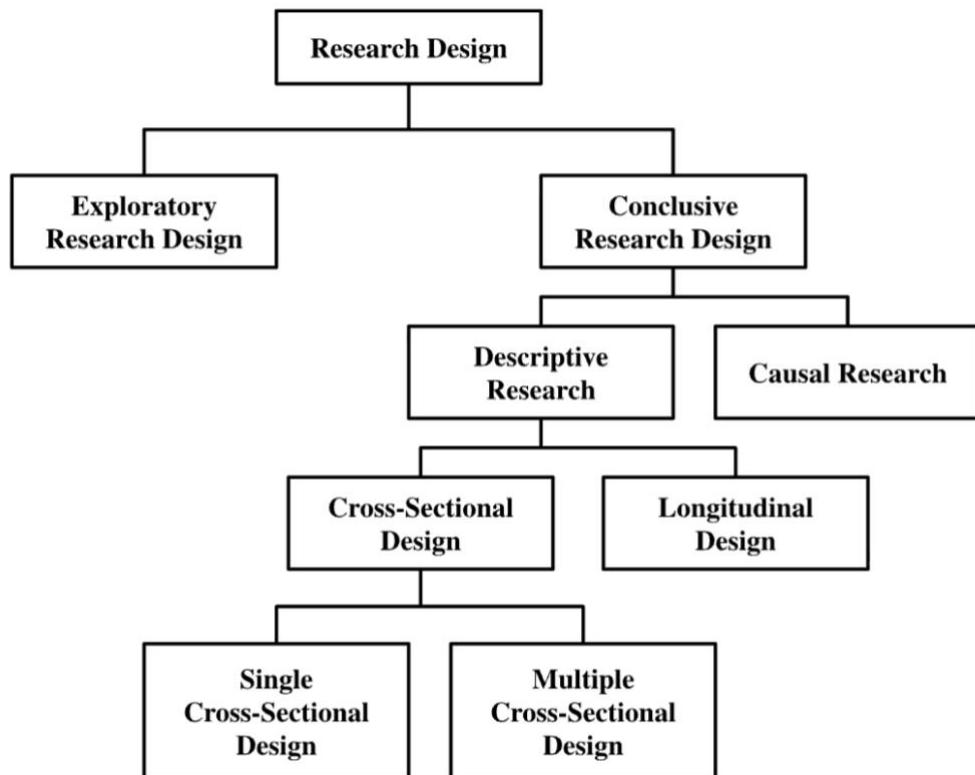
3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah investor individu yang pernah atau aktif melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor individu adalah investor *non-profesional* yang menempatkan dana pribadi dalam jumlah yang relatif kecil ke dalam instrumen seperti saham atau reksa dana untuk tujuan pribadi melalui perusahaan pialang (Simonn, 2025). Investor individu merupakan kelompok investor yang paling rentan melakukan transaksi saham dengan bias investor (Santoso & Arifin, 2024). Berbeda dengan kelompok investor individu, investor institusional biasanya memiliki akses informasi yang lebih besar dan memiliki keahlian professional (Gao et al., 2025). Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2025), jumlah investor pasar modal Indonesia mencapai 15,77 juta, dengan 99,71% di antaranya merupakan investor individu. Hal ini menunjukkan bahwa investor individu memiliki peran penting pada dinamika aktivitas pasar modal. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan individu berusia minimal 18 tahun yang pernah atau aktif bertransaksi saham di BEI sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada instrumen saham sebagai objek investasi utama. Berdasarkan survei Kelompok Diskusi dan Kajian Opini Publik Indonesia (KedaiKOPI, 2025), saham merupakan instrumen investasi kedua yang paling diminati masyarakat Indonesia setelah emas, dengan tingkat kepemilikan mencapai 38,4%. Menurut survei tersebut, saham dipilih karena menawarkan potensi keuntungan yang tinggi meskipun diiringi risiko yang besar.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Malhotra (2020), desain penelitian merupakan sebuah kerangka atau *blueprint* yang digunakan dalam pelaksanaan suatu proyek penelitian. Desain ini menjelaskan prosedur yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menyusun atau memecahkan masalah penelitian. Meskipun pendekatan umum terhadap masalah telah ditetapkan sebelumnya, desain penelitian

memberikan rincian lebih spesifik mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendekatan tersebut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Sumber: Malhotra (2020)

Dalam bukunya, Malhotra (2020) menjelaskan bahwa desain penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu *exploratory research design* dan *conclusive research design*. Klasifikasi ini membantu peneliti menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Berikut penjelasan mengenai masing-masing jenis desain penelitian tersebut.

3.2.1 *Exploratory Research Design*

Menurut Malhotra (2020), *exploratory research design* digunakan untuk mengeksplorasi suatu masalah atau situasi yang masih belum jelas atau belum terdefinisi dengan baik. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman awal, menggali ide-ide baru, serta mengidentifikasi variabel-variabel penting yang relevan dengan permasalahan penelitian. Desain penelitian ini bersifat fleksibel, tidak terstruktur, dan terbuka terhadap perubahan arah penelitian. Hasil penelitian eksploratori tidak digunakan untuk membuat kesimpulan akhir, melainkan sebagai dasar bagi penelitian berikutnya yang lebih terfokus dan terukur. Metode yang sering digunakan antara lain wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group*), studi literatur, serta studi kasus.

3.2.2 *Conclusive Research Design*

Malhotra (2020) menjelaskan bahwa *conclusive research design* bertujuan memberikan informasi yang akurat untuk membantu pengambil keputusan dalam menentukan, mengevaluasi, dan memilih alternatif tindakan yang paling tepat. Penelitian ini memiliki struktur yang sistematis dengan rancangan dan prosedur yang terencana untuk menghasilkan temuan yang pasti serta dapat digeneralisasi. Penelitian konklusif digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian secara terarah. Umumnya, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan metode survei, eksperimen, atau analisis statistik. Hasil penelitian ini memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, karena memberikan bukti empiris yang dapat diandalkan untuk menjawab tujuan penelitian secara objektif. Terdapat dua jenis metode pada pendekatan ini, yaitu *descriptive research* dan *causal research*.

3.2.2.1 *Causal Research*

Causal research bertujuan untuk menemukan dan membuktikan adanya hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi variabel yang berfungsi sebagai penyebab (independen) serta variabel yang menjadi akibat (dependen). Fokus utama dari penelitian kausal adalah menguji pengaruh langsung dengan cara memanipulasi variabel independen dalam kondisi yang terkendali, sehingga pengaruh dari faktor luar dapat diminimalkan. Dengan pengendalian tersebut, hasil penelitian menjadi lebih akurat dalam menggambarkan hubungan sebab-akibat yang terjadi.

3.2.2.2 *Descriptive Research*

Menurut Malhotra (2020), *descriptive research* merupakan jenis *conclusive research design* yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu fenomena atau populasi, seperti perilaku individu, pandangan masyarakat, maupun hubungan antar variabel dalam konteks tertentu. Penelitian ini bersifat sistematis dan terstruktur, di mana hipotesis serta kebutuhan informasi telah ditentukan secara jelas sebelum pengumpulan data dilakukan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menjawab unsur dasar penelitian seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran faktual dan objektif mengenai kondisi yang sedang dikaji. Selain itu, Malhotra (2020) juga membedakan *descriptive research* menjadi dua bentuk utama, yaitu *cross-sectional design* dan *longitudinal design*. Desain *cross-sectional* melibatkan pengumpulan data dari satu atau beberapa sampel populasi pada satu waktu tertentu untuk menunjukkan kondisi saat itu. Sebaliknya, *longitudinal design* dilakukan dengan mengamati sampel yang sama secara berulang dalam jangka waktu tertentu untuk melihat perubahan perilaku atau sikap terhadap variabel yang sama. Pendekatan longitudinal sering digunakan ketika peneliti ingin memahami dinamika atau perubahan dalam populasi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penjelasan mengenai desain penelitian menurut Malhotra (2020), penulis menggunakan *conclusive research design* dalam penelitian ini karena penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian secara terarah guna mengetahui hubungan antarvariabel yang digunakan. Secara lebih spesifik, penulis menerapkan *causal research design* untuk memperoleh bukti hubungan sebab-akibat antara *psychological factors* dan *social factors* terhadap *investment decision*, dengan *risk perception* sebagai variabel mediator. Penulis juga dapat melakukan pengujian terhadap model konseptual yang dikembangkan berdasarkan landasan teori, serta menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel sebagaimana ditetapkan dalam kerangka teoritis.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Malhotra (2020), populasi adalah keseluruhan elemen yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Populasi merupakan sumber utama data yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga harus didefinisikan dengan jelas agar hasil yang diperoleh akurat dan dapat mewakili kondisi sebenarnya. Populasi pada penelitian ini merupakan investor yang pernah atau aktif bertransaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2 Sampel

Menurut Malhotra (2020), sampel adalah sebagian elemen yang dipilih dari suatu populasi dengan tujuan untuk mewakili karakteristik populasi tersebut. Sampel digunakan ketika pengumpulan data dari seluruh elemen populasi tidak memungkinkan karena keterbatasan waktu, biaya, atau sumber daya. Oleh karena itu, sampel harus dipilih secara hati-hati agar hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan ke populasi secara

akurat dan terpercaya. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam proses pengambilan sampel pada penelitian:

3.3.2.1 *Target Population*

a. *Element*

Menurut Malhotra (2020), *element* adalah bagian dari populasi yang dijadikan sumber informasi oleh peneliti. Elemen ini bisa berupa orang, rumah tangga, organisasi, atau objek tertentu, tergantung pada apa yang diteliti. Pemilihan elemen sangat penting karena setiap elemen mewakili ciri-ciri yang ingin digeneralisasikan ke seluruh populasi. Dalam penelitian ini, elemen yang digunakan adalah investor individu yang pernah atau sedang bertransaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. *Sampling Unit*

Sampling unit menurut Malhotra (2020) adalah elemen atau kelompok elemen yang menjadi sasaran langsung dalam proses pengambilan sampel. Unit ini merupakan bagian dari populasi yang secara praktis dapat dijangkau dan digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi., *sampling unit* pada penelitian ini adalah:

- (1) Responden berusia minimal 18 tahun.
- (2) Responden merupakan investor individu yang pernah atau aktif melakukan transaksi saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. *Extent*

Menurut Malhotra (2020), *extent* mengacu pada batasan wilayah atau cakupan geografis dari populasi yang menjadi fokus penelitian. Cakupan ini bisa berskala kecil seperti satu

kota, atau berskala besar seperti wilayah nasional maupun internasional. Penentuan *extent* diperlukan untuk memperjelas area di mana data akan dikumpulkan, sehingga hasil penelitian tetap relevan dengan konteks wilayah yang ditetapkan. *Extent* pada penelitian ini adalah wilayah negara Indonesia.

d. *Time*

Malhotra (2020) menjelaskan bahwa *time* menunjukkan periode waktu di mana penelitian dilakukan atau data dikumpulkan. Penentuan waktu ini penting agar hasil penelitian mencerminkan kondisi yang aktual dan sesuai dengan tujuan analisis. Pada penelitian ini, proses pengumpulan data berlangsung pada bulan Oktober hingga November 2025.

3.3.2.2 *Sampling Frame*

Menurut Malhotra (2020), *sampling frame* merupakan daftar atau representasi operasional dari seluruh elemen populasi yang menjadi dasar dalam pemilihan sampel penelitian. Daftar ini harus mencerminkan karakteristik populasi secara akurat agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan tepat. Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan *sampling frame* karena tidak terdapat data atau daftar yang secara akurat memuat informasi mengenai investor yang aktif bertransaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2.3 Sampling Technique

Malhotra (2020) menyatakan bahwa *sampling technique* merupakan metode atau prosedur untuk memilih sebagian elemen dari populasi agar membentuk sampel yang representatif. Teknik ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *nonprobability sampling* dan *probability sampling*. Berikut ini merupakan penjelasan dari kedua jenis *sampling technique*:

3.3.2.3.1 Probability Sampling

Probability sampling adalah metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik ini dilakukan secara acak sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Menurut Malhotra (2020), *probability sampling* terdiri dari empat jenis:

a. Simple Random Sampling

Simple random sampling adalah teknik di mana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih secara acak tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik antaranggota. Metode ini dianggap paling dasar dan sering digunakan karena sederhana serta bebas dari bias peneliti.

b. Systematic Sampling

Systematic sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara teratur dengan pola tertentu. Prosesnya dimulai dengan menentukan satu titik awal secara acak dari daftar populasi, kemudian memilih anggota berikutnya berdasarkan jarak atau interval yang sudah ditetapkan.

c. *Stratified Sampling*

Stratified sampling dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok (strata) yang memiliki karakteristik serupa, seperti usia, jenis kelamin, atau pendapatan. Sampel kemudian diambil secara acak dari masing-masing strata agar seluruh kelompok dalam populasi terwakili secara proporsional.

d. *Cluster Sampling*

Cluster sampling membagi populasi menjadi beberapa kelompok (klaster) yang bersifat heterogen di dalamnya, tetapi homogen antar klaster. Setelah itu, beberapa klaster dipilih secara acak dan semua anggota di dalam klaster terpilih dijadikan sampel penelitian.

3.3.2.3.2 *Non-Probability Sampling*

Non-probability sampling merupakan metode pengambilan sampel di mana tidak setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama atau diketahui untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Pada umumnya teknik ini digunakan karena lebih efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Namun, kelemahannya terletak pada tingkat representativitas yang lebih rendah dibandingkan probability sampling, sehingga hasilnya memiliki keterbatasan dalam generalisasi terhadap populasi secara keseluruhan. Menurut Malhotra (2020), non-probability sampling terdiri atas empat jenis:

a. *Convenience Sampling*

Convenience sampling adalah pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses terhadap responden, misalnya memilih orang yang kebetulan ditemui atau mudah dijangkau.

b. *Judgemental Sampling*

Judgemental sampling dilakukan berdasarkan pertimbangan atau penilaian subjektif peneliti terhadap siapa yang dianggap paling relevan atau kompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. *Quota Sampling*

Quota sampling digunakan dengan menentukan jumlah responden dari tiap kategori populasi, seperti jenis kelamin atau usia, hingga kuota yang diinginkan terpenuhi. Teknik ini membantu memastikan keterwakilan proporsional dari tiap kelompok meskipun pemilihannya tidak dilakukan secara acak.

d. *Snowbal Sampling*

Snowball sampling diterapkan ketika populasi sasaran sulit diidentifikasi. Teknik ini dimulai dengan beberapa responden awal yang kemudian diminta merekomendasikan responden lain yang memiliki karakteristik serupa. Proses ini berlanjut hingga jumlah sampel yang dibutuhkan tercapai.

Menurut pembagian jenis teknik pengambilan sampel yang dijelaskan oleh Malhotra (2020), penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan tipe *judgmental sampling* atau *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena peneliti menentukan responden berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengidentifikasi kelompok populasi yang memiliki kesamaan

karakteristik, kemudian memilih individu yang dianggap paling memenuhi kriteria untuk dijadikan responden.

3.3.2.4 Sample Size

Ukuran sampel (*sample size*) adalah jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian untuk mewakili populasi secara keseluruhan (Malhotra, 2020). Penentuan jumlah sampel yang memadai penting agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi dengan akurat. Menurut Hair et al. (2019) dalam buku *Multivariate Data Analysis*, terdapat beberapa pedoman dalam menentukan ukuran sampel. Pertama, jumlah sampel harus lebih besar dari jumlah variabel yang digunakan. Kedua, jumlah minimum sampel yang disarankan adalah 50 responden. Ketiga, untuk setiap variabel atau indikator diperlukan setidaknya lima responden sebagai acuan ukuran sampel ($n \times 5$).

Dalam penelitian ini terdapat 45 indikator yang digunakan, sehingga jumlah minimum sampel yang diperlukan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Sample size (n)} = 45 \times 5$$

$$= 225$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah minimum responden yang diperlukan dalam penelitian ini adalah **225 responden** yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan agar hasil analisis dapat dilakukan dengan tepat dan mewakili populasi.

3.3.2.5 Execute the Sampling Process

Tahap *execute the sampling process* merupakan langkah terakhir dalam proses pengambilan sampel. Pada tahap ini, peneliti mulai melaksanakan rencana sampling yang telah disusun sebelumnya dengan cara menghubungi dan mengumpulkan data dari responden yang telah dipilih. Peneliti juga perlu memastikan bahwa proses pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan serta

mengawasi pelaksanaannya agar tidak terjadi penyimpangan (Malhotra, 2020).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Periode Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September hingga November 2025 dengan melalui serangkaian tahapan yaitu:

1. Penulis mengidentifikasi fenomena terkini yang dianggap menarik serta layak untuk dijadikan topik penelitian.
2. Penulis menentukan objek penelitian sesuai dengan fenomena yang telah diidentifikasi.
3. Penulis melakukan *desktop research* untuk menelusuri berbagai jurnal yang akan dijadikan jurnal utama, dengan kriteria jurnal internasional terindeks Scopus guna memastikan kredibilitas sumber.
4. Penulis menyusun latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan, menyusun *grand theory*, serta mengumpulkan berbagai teori pendukung yang berkaitan dengan variabel penelitian.
5. Penulis merumuskan hipotesis penelitian dan menentukan indikator pada setiap variabel berdasarkan indikator yang tercantum dalam jurnal utama yang dijadikan acuan.
6. Penulis menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner berdasarkan indikator-indikator tersebut sebagai alat pengumpulan data.
7. Penulis mendistribusikan kuesioner melalui berbagai saluran komunikasi untuk memperoleh responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.
8. Penulis mengolah data yang telah terkumpul dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

3.4.2 Data Penelitian

Malhotra (2020) menjelaskan bahwa data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni:

3.4.2.1 Data Primer

Menurut Malhotra (2020), *data primer* adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu yang sedang dilakukan. Data ini diperoleh melalui metode seperti survei, wawancara, observasi, atau eksperimen, dan bersifat spesifik terhadap masalah penelitian yang sedang dikaji. Dengan demikian, data primer memberikan informasi yang aktual dan relevan, tetapi memerlukan waktu, biaya, serta tenaga yang lebih besar dalam proses pengumpulannya.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain untuk tujuan berbeda, tetapi masih dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder bisa berasal dari laporan perusahaan, publikasi pemerintah, jurnal ilmiah, maupun sumber daring lainnya. Data sekunder dapat membantu peneliti memperoleh gambaran umum dan memperkuat analisis tanpa harus melakukan pengumpulan data dari awal (Malhotra, 2020).

Berdasarkan pengelompokan jenis sumber data penelitian menurut Malhotra (2020), penulis menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari responden yang telah memenuhi kriteria. Penggunaan data primer dipilih karena mampu memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan terhadap permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner online menggunakan *Google Form* untuk mempermudah distribusi dan menjangkau responden secara lebih luas.

Kuesioner didistribusikan melalui berbagai saluran komunikasi seperti LinkedIn, Stockbit Stream, komunitas investor daring, WhatsApp, Line, dan

berbagai saluran lainnya. Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1-5, di mana nilai 1 menunjukkan (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Penggunaan skala ini membantu penulis untuk mengukur tingkat persepsi dan sikap responden secara kuantitatif terhadap setiap item pernyataan yang diberikan. Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari berbagai buku, jurnal, dan portal data resmi atau lembaga survei untuk mendukung berbagai pernyataan pada latar belakang, merumuskan masalah pada fenomena yang terjadi, serta membangun landasan teori penelitian.

3.4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan yang disusun secara sistematis guna memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kriteria penelitian, berikut ini adalah berbagai tahapan yang dilakukan penulis:

1. Penulis menyusun indikator pernyataan dalam kuesioner berdasarkan indikator yang tercantum pada jurnal utama, dengan penyesuaian bahasa agar mudah dipahami oleh responden.
2. Penulis melakukan *pre-test* kepada 39 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas pada tiap indikator penelitian menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 27.
3. Setelah seluruh item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliabel melalui hasil *pre-test*, penulis menyebarkan kuesioner utama (*main-test*) kepada responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan..
4. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *software* SmartPLS 4 versi 4.1.0.9.

3.4.4 Variabel Penelitian

3.4.4.1 Variabel Independen

Menurut Malhotra (2020), variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain. Variabel ini sering disebut sebagai *predictor Variabel* atau *explanatory Variabel*, karena digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi variasi yang terjadi pada variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *anger, fear, positive mood, stress, social interaction, dan herding*.

3.4.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya berubah sebagai akibat dari pengaruh variabel independen (Malhotra, 2020). Pada penelitian ini, variabel dependen yang ditetapkan adalah *investment decision*.

3.4.4.3 Variabel Mediasi

Heymans et al. (2021) menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian, analisis mediasi dipahami sebagai sebuah proses untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan memasukkan variabel mediasi atau *intervening*. Analisis ini semakin banyak digunakan dalam penelitian terapan karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan antarvariabel. Pendekatan ini juga membuka dimensi baru dalam penelitian dengan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap proses terbentuknya hubungan tersebut. Menurut Heymans et al. (2021) terdapat 3 tipe mediasi dalam sebuah penelitian yaitu:

1. Mediasi Penuh (*Full Mediation*), terjadi ketika variabel mediator sepenuhnya menjembatani pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam kondisi ini, pengaruh langsung (*direct effect*) menjadi tidak signifikan setelah mediator dimasukkan, sementara pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) tetap signifikan. Dengan demikian, seluruh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bekerja melalui mediator.
2. Mediasi Parsial (*Partial Mediation*), yang ditandai dengan tetap signifikannya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel mediator hanya menjelaskan sebagian dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan peran pengaruh langsung.
3. Tanpa Mediasi (*No Mediation*), terjadi ketika pengaruh tidak langsung tidak signifikan, sehingga variabel mediator tidak berperan dalam menyalurkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, hubungan antara variabel independen dan dependen tidak melibatkan mekanisme mediasi.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan delapan Variabel yaitu, *anger, fear, mood, stress, social interactions, herding, risk perception, dan investment decision*. Penulis menggunakan skala *likert* sebagai metode pengukuran terhadap berbagai Variabel. Menurut Sugiyono (dalam Hayati, 2022) skala *likert* adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fonomena sosial yang sedang menjadi subjek penelitian. Terdapat 3 alternatif model dalam penggunaan skala *likert*, salah satunya adalah lima pilihan (skala lima), yaitu: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1) (Widoyoko, 2012). Selain itu, Hayati (2022) juga mengemukakan bahwa keuntungan dari skala *likert* adalah adanya opsi netral

yang dapat memberikan berbagai derajat opini bahkan ketika tidak memiliki opini sekalipun, sehingga dapat mengurangi tekanan sosial terhadap responden serta mengurangi bias keinginan sosial dari peneliti.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi	Kode	Indikator	Sumber
1.	Investment Decision	<i>investment decision</i> merupakan tindakan terencana untuk mendistribusikan sumber daya keuangan untuk mendapatkan potensi pengembalian yang maksimal (Vaidya, 2022)		ID1 Fluktuasi di pasar saham tidak menjadi perhatian saya. ID2 Saya berniat menginvestasikan setidaknya setengah dari dana investasi saya di pasar saham. ID3 Saya berpikir bahwa manfaat yang diberikan perusahaan karena melakukan investasi berisiko memengaruhi keputusan investasi. ID4 Saya akan memilih alternatif investasi yang kurang berisiko untuk memastikan keamanan keuangan. ID5 Saya akan memilih alternatif yang lebih berisiko untuk memaksimalkan potensi keuntungan. ID6 Investasi saya di saham telah menunjukkan peningkatan pertumbuhan pendapatan/arus kas dalam 5 tahun terakhir.	(Moueed &Hunjra, 2020)

			ID7	Saya lebih memilih berinvestasi di saham dari berbagai perusahaan agar saya dapat mendiversifikasi risiko.	
2.	Risk Perception	<i>risk perception</i> merupakan persepsi pribadi seseorang terhadap sebuah hal yang tidak pasti dan dipengaruhi oleh sangat banyak hal seperti bias keuangan, karakter demografi dan psikologi pribadi dari investor tersebut (Arie Wibowo et al., 2024)	RP1	Saya mengaitkan "risiko" dengan "peluang".	(Moueed &Hunjra, 2020)
			RP2	Saya memandang risiko dalam investasi sebagai situasi yang harus dihindari.	
			RP3	Saya akan menunjukkan kesediaan saya untuk mengambil risiko dalam keputusan keuangan.	
			RP4	Saya dapat menerima risiko, jika risiko tersebut sebanding dengan potensi keuntungan yang saya dapatkan dari keputusan investasi.	
3.	Anger	<i>Anger</i> merupakan suatu keadaan afektif yang unik. Emosi ini sering dianggap sebagai emosi dasar dan universal yang berkaitan dengan seperangkat respons fisiologis, kognitif, dan perilaku yang khas (Schlegel et al., 2023)	A1	Saya cepat marah ketika sesuatu yang buruk terjadi.	(Moueed &Hunjra, 2020)
			A2	Ketika frustrasi, saya menunjukkan kekesalan saya.	
			A3	Saya terkadang siap atau mudah marah.	
			A4	Biasanya, saya orang yang tenang.	
			A5	Saya menggunakan keterampilan memprediksi untuk	

				pengambilan keputusan investasi ketika marah.	
			A6	Beberapa teman saya menganggap saya pemarah.	
			A7	Saya kesulitan mengendalikan emosi.	
4.	Fear	<i>Fear</i> dalam konteks investasi sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dan tingginya risiko (Alhazami&Donald, 2025)	F1	Saya merasa pengetahuan saya tentang investasi saham belum memadai.	(Moueed &Hunjra, 2020)
			F2	Syarat untuk sukses di pasar saham adalah pengetahuan dan pengalaman, bukan keberuntungan.	
			F3	Gagasan tentang investasi di pasar saham membangkitkan perasaan takut.	
			F4	Menurut saya, saham berisiko.	
			F5	Gagasan tentang investasi pasar saham membangkitkan perasaan yang tidak menyenangkan.	
5.	Mood	Individu dengan emosi positif cenderung lebih berani mengambil risiko dibandingkan mereka yang beremosi negatif, serta menunjukkan bias yang lebih besar terhadap hasil keputusan (Zhou et al., 2024).	M1	Saya merasa bisa mengatasi kegugupan saya.	(Moueed &Hunjra, 2020)
			M2	Dalam keadaan puas, tingkat pengamatan saya meningkat.	
			M3	Ketika bersemangat, saya memperhatikan banyak aspek.	

			M4	Ketika saya muak, saya biasanya menyerah.	
			M5	Ketika bahagia, saya bisa segera melupakan dengan cepat.	
6.	Stress	Stres merupakan kondisi yang muncul akibat paparan stresor psikososial yang memengaruhi suasana hati, rasa kesejahteraan, perilaku, dan kesehatan individu, serta dipengaruhi oleh karakteristik stresor dan kemampuan coping individu (Schneiderman et al., 2005).	S1	Jika saya berpikir sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi, saya biasanya menjadi sangat gelisah.	(Moueed &Hunjra, 2020)
			S2	Saya tidak khawatir membuat kesalahan.	
			S3	Kritik atau omelan sedikit menyakitkan bagi saya.	
			S4	Ketika saya menginginkan sesuatu, biasanya saya berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya.	
			S5	Saya sering bertindak berdasarkan dorongan sesaat.	
			S6	Bahkan jika sesuatu yang buruk akan terjadi pada saya, saya jarang merasa takut atau gugup.	
			S7	Saya merasa cukup khawatir atau kesal ketika saya merasa atau tahu seseorang marah kepada saya.	
7.	Social Interaction	<i>Social interaction</i> adalah hubungan	SI1	Saya merasa orang lain dapat dengan mudah	

		timbal balik antara individu atau kelompok, yang terjadi saat pertemuan dan dapat berbentuk kerja sama. Kerja sama terjadi jika semua pihak memiliki kepentingan yang sama serta kemampuan untuk mencapainya. Jika hal ini terpenuhi, maka dapat dikatakan sebagai interaksi sosial" (Yamkasikorn et al., 2025)		memenangkan debat dari saya.	(Moueed & Hunjra, 2020)
			SI2	Saya merasa tidak sebahagia orang lain.	
			SI3	Saya merasa tidak percaya orang lain lebih sukses.	
			SI4	Saya merasa menghadapi lebih banyak masalah daripada orang lain.	
			SI5	Saya menganggap informasi dari teman dekat dan kerabat saya sebagai referensi yang dapat diandalkan untuk keputusan investasi.	
8.	Herding	<i>Herding behaviour</i> adalah tindakan seorang investor yang mengikuti investor lain karena informasi dan pengetahuan yang dimilikinya terbatas (Vitmiasih et al., 2021).	H1	Saya lebih memilih membeli saham jika banyak order "beli" yang diajukan sejak awal sesi perdagangan.	(Moueed & Hunjra, 2020)
			H2	Keputusan investor lain untuk membeli atau menjual saham berdampak pada keputusan investasi saya.	
			H3	Saya lebih memilih menjual saham jika saya melihat banyak orang yang menjual saham tersebut.	
			H4	Saya membandingkan kinerja saya dengan investor lain.	

			H5	Jika dalam sebulan terakhir, volume perdagangan agregat di pasar saham lebih tinggi dari biasanya, saya akan menambah jumlah kepemilikan saham saya.	
--	--	--	----	--	--

Sumber: Olahan Data Penulis (2025)

3.6 Teknik Analisis Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu investor berusia minimal 18 tahun yang pernah atau aktif melakukan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam melakukan pengolahan data, penulis menggunakan dua *software*, yaitu IBM SPSS Statistics 27 untuk menganalisis data *pre-test* dan SmartPLS versi 4.1.0.9 untuk menganalisis data *main-test*.

3.6.1 Uji Data *Pre-Test*

Dalam penelitian ini, data *pre-test* diolah menggunakan software IBM SPSS Statistics 27 dengan melibatkan 39 responden sebagai sampel. Analisis data mencakup uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dapat mengukur variabel penelitian secara akurat.

3.6.1.1 Uji Validitas

Menurut Malhotra (2020), uji validitas berfungsi untuk memastikan bahwa instrumen penelitian (indikator pada tiap Variabel) mampu merepresentasikan secara akurat fenomena atau objek yang menjadi fokus penelitian. Pada tahap *pre-test*, penilaian validitas dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian dengan berbagai standar nilai pengukuran yaitu:

1. *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian data terhadap analisis faktor. Variabel dinilai valid apabila nilai KMO mencapai $\geq 0,5$ (Malhotra, 2020).

2. *Bartlett's Test of Sphericity* digunakan untuk menilai adanya hubungan antarvariabel. Variabel dianggap valid apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ yang menunjukkan korelasi yang cukup kuat untuk melanjutkan ke tahap analisis faktor (Malhotra, 2020).
3. *Anti-Image Correlation Matrix* atau *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) digunakan untuk menentukan indikator yang layak dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Indikator dianggap valid jika nilai diagonal (yang ditandai huruf *a*) memenuhi kriteria yakni $> 0,5$ (Hair et al., 2019).
4. *Factor Loading* pada *Component Matrix* digunakan untuk menilai kekuatan hubungan antar indikator dan konstruk, di mana indikator dianggap valid apabila memiliki nilai *factor loading* $\geq 0,5$ (Hair et al., 2019).

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Malhotra (2020), reliabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu indikator penelitian mampu menghasilkan hasil yang konsisten ketika dilakukan pengukuran berulang dalam kondisi yang sama. Tujuan dari uji reliabilitas adalah memastikan bahwa setiap indikator dalam kuesioner memiliki tingkat kestabilan dan konsistensi yang tinggi sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Dalam penelitian yang berfokus pada perilaku manusia, standar reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$ masih dianggap layak digunakan karena variabel perilaku bersifat subjektif, kompleks, dan sulit diukur secara mutlak. Malhotra (2020) juga menyatakan bahwa variabel dapat dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$.

3.6.2 Analisis Data Penelitian

Dalam melakukan pengujian model penelitian (*main-test*), penulis menggunakan metode analisis statistik multivariat *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui software SmartPLS 4 dengan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Menurut Hair et al. (2022), PLS-SEM merupakan teknik analisis berbasis varians yang digunakan untuk menilai pengaruh antar konstruk serta mengevaluasi kemampuan model dalam melakukan prediksi. Metode analisis statistik tersebut relevan dengan penelitian ini karena karakteristiknya yang bersifat kausal-prediktif yang bertujuan memahami hubungan sebab-akibat sekaligus memproyeksikan hasil dari hubungan tersebut.

Dalam metode analisis statistik PLS-SEM, peneliti menilai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai R^2 . Variabel yang tidak dapat diukur secara langsung disebut konstruk laten, dan konstruk ini dijelaskan melalui beberapa indikator yang dapat diamati. Proses analisis memanfaatkan seluruh varians dari indikator-indikator tersebut untuk menghitung hubungan antar konstruk, sehingga hasilnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai pola hubungan yang terjadi. Model PLS-SEM sendiri terdiri atas dua komponen utama yakni, *measurement model (outer model)* yang menjelaskan bagaimana indikator digunakan untuk mengukur konstruk laten. Kemudian, *structural model (inner model)* yang menggambarkan hubungan antar konstruk dalam penelitian. Kedua model tersebut dianalisis secara bersamaan agar penilaian terhadap kualitas pengukuran dan hubungan struktural dapat dilakukan secara menyeluruh sesuai panduan Hair et al. (2022).

3.6.2.1 Analisis Evaluasi *Measurement Model (Outer Model)*

Measurement model digunakan untuk melihat apakah setiap indikator yang digunakan dapat menjelaskan tiap variabelnya. Hal ini membantu penulis memastikan bahwa indikator tersebut benar-benar mewakili konsep yang ingin diteliti (Hair et al., 2022).

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam model mampu mengukur konstruk yang menjadi tujuan pengukuran secara tepat. Dengan demikian, pengujian ini menilai sejauh mana indikator-indikator tersebut benar-benar merepresentasikan variabel yang diteliti. Dalam PLS-SEM, validitas diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan (Hair et al., 2022).

A. Validitas Konvergen

Validitas konvergen digunakan untuk menilai apakah indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki keterkaitan dan mampu menjelaskan konstruk tersebut. Apabila indikator-indikator tersebut merepresentasikan dimensi yang sama dari suatu konsep, maka hubungan yang terbentuk akan tinggi dan stabil. Penilaian validitas konvergen dilakukan menggunakan dua ukuran utama, yaitu *outer loadings* dan *Average Variance Extracted* (AVE). *Outer loadings* menunjukkan seberapa kuat hubungan antara indikator dan konstruk yang diukur. Nilai yang dianggap memadai adalah $\geq 0,70$ (Hair et al., 2022), meskipun nilai di atas 0,60 masih dapat diterima (Birkinshaw et al., 1995). Selain itu, *Average Variance Extracted* (AVE) digunakan

untuk melihat proporsi rata-rata varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk. Nilai AVE yang memenuhi kriteria adalah $\geq 0,50$, yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut (Hair et al., 2022). Namun demikian, Fornell dan Larcker (1981) menyatakan bahwa suatu konstruk penelitian tetap memenuhi kriteria validitas konvergen apabila nilai *composite reliability* $> 0,6$, meskipun nilai AVE berada $< 0,5$.

B. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam model memiliki karakteristik yang berbeda dengan variabel lainnya. Dengan kata lain, masing-masing konstruk harus dapat dibedakan secara jelas dari konstruk lain. Menurut Hair et al. (2022), validitas diskriminan dapat dilakukan menggunakan 2 jenis pengukuran yakni, cross loadings dan Fornell-Larcker criterion. Dalam pengujian cross loadings, indikator harus memiliki nilai muatan tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Sementara itu, berdasarkan Fornell-Larcker criterion, validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai akar kuadrat AVE suatu konstruk lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut lebih mampu menjelaskan indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi suatu pengukuran dan melihat apakah indikator yang digunakan dapat menghasilkan output yang stabil ketika diuji kembali. Dalam PLS-SEM, reliabilitas menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk memberikan hasil yang konsisten. Pengukuran reliabilitas dilakukan menggunakan dua ukuran utama, *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (rho_c)*. Nilai yang dianggap memadai untuk kedua pengukuran tersebut adalah $\geq 0,70$ (Hair et al., 2022). Namun teori lain yang dikemukakan oleh, Hinton et al. (2024) mengklasifikasikan nilai *Cronbach's Alpha* ke dalam empat kategori penilaian yang terlampir pada table dibawah ini:

Tabel 3.2 Kategori Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori
$> 0,90$	Reliabilitas Sangat Tinggi
0,70 - 0,90	Reliabilitas Tinggi
0,50 - 0,70	Reliabilitas Moderat
$< 0,50$	Reliabilitas Rendah

Sumber: Hinton et al. (2004)

Tabel tersebut menyajikan klasifikasi tingkat reliabilitas berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*. Klasifikasi ini digunakan untuk menilai konsistensi indikator dalam suatu konstruk, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang lebih kuat dalam mendukung kualitas pengukuran.

3.6.2.2 Analisis Evaluasi *Structural Model (Inner Model)*

Structural model digunakan untuk menganalisis dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu

penelitian. Model ini menggambarkan arah serta besaran pengaruh antarvariabel, sekaligus menunjukkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Selain itu, *structural model* berfungsi untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dan memastikan apakah hubungan yang diharapkan sejalan dengan temuan empiris (Hair et al., 2022). Evaluasi structural model dilakukan melalui nilai *R-Square* (R^2), yang mencerminkan besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen serta tingkat kemampuan model dalam memberikan penjelasan yang memadai. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan Hair et al. (2021), nilai *R-Square* dikelompokkan ke dalam beberapa kategori penilaian pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 3 Kategori Nilai *R-Square*

Nilai <i>R-Square</i>	Kategori
0,75	Kuat
0,5	Cukup
0,25	Lemah

Sumber: Hair et al. (2021)

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hubungan yang diasumsikan antara variabel dalam model terbukti signifikan secara statistik. Dalam PLS-SEM, tahapan ini dilakukan setelah model dinyatakan memenuhi kriteria validitas. Proses pengujinya menggunakan teknik *bootstrapping* yang menghasilkan nilai *t-statistic* dan *p-value* sebagai dasar penilaian signifikansi (Hair et al., 2022).

3.7.1 *T-Statistic*

Dalam pengujian hipotesis, *t-statistic* digunakan untuk menentukan seberapa kuat variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hubungan antarvariabel dianggap signifikan apabila nilai *t-statistic*

melampaui $\geq 1,65$ pada *one-tailed* atau melebihi $\geq 1,96$ pada *two-tailed* (Hair et al., 2022).

3.7.2 *P-Value*

Pengujian *p-value* dilakukan untuk menilai ada tidaknya signifikansi statistik dalam hubungan antara dua variabel. Sebuah hipotesis dianggap memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai *p-value* yang dihasilkan berada pada batas $< 0,05$ (Hair et al., 2022).

